

TRADISI FILSAFAT ILUMINASIONISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP KAJIAN FILSAFAT ISLAM

Muhammad Iqbal Maulana

Pon-Pes Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta

Email: maulana2020@gmail.com

Syahuri Arsyi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: syah.arsyie1717@gmail.com

Abstract

After al-Ghazali attack to the tradition of Islamic philosophy with *Tahafutul al-Falasifah*, tradition of Islamic philosophy in area of Muslims that decline and stagnation. In Persian world, tradition of Islamic philosophy, have development with new perspective. Tradition of Islamic philosophy in the Persian rise up with Muslim philosopher Suhrawardi by philosophy of illumination with *al-Hikmah al-Isyraqiyyah*, as an synthesis to philosophy peripatetic which has long dominated in the tradition of Islamic philosophy studies. This article to the explore development of the tradition and influence Suhrawardi School of illumination to the tradition of Islamic philosophy. Suhrawardi's school of illumination philosophy has an influence to the next generation, especially in Islamic philosophy in Isfahan, Iraq and in the Islamic world.

Keywords: Suhrawardi School; al-Hikmah al-Isyraqiyyah; Islamic Philosophy

Abstrak

Pasca serangan al-Ghazali melalui *Tahafutul al-Falasifah* tradisi kajian filsafat Islam di kalangan umat Islam mengalami kemunduran dan kemandekan. Di Persia tradisi tradisi kajian filsafat Islam justru mengalami perkembangan dengan sudut pandang baru. Tradisi kajian filsafat Islam di Persia memunculkan filosof Muslim bernama Suhrawardi dengan mazhab iluminasi dengan *al-Hikmah al-Isyraqiyyah*, sebagai sintesis dari filsafat peripatetik yang telah lama mendominasi tradisi kajian filsafat Islam. Artikel ini akan mengulas perkembangan tradisi dan pengaruh mazhab iluminasi Suhrawardi terhadap tradisi kajian filsafat Islam. Mazhab iluminasi Suhrawardi, telah memberikan pengaruh terhadap

generasi sesudahnya, terutama dalam kajian filsafat Islam di Isfahan Iraq dan dunia Islam.

Kata Kunci: Mazhab Suhrawardi; al-Hikmah al-Isyraqiyyah; Filsafat Islam

Pendahuluan

Salah satu mazhab dalam tradisi kajian filsafat Islam adalah mazhab filsafat iluminasianisme. Mazhab ini dibangun dan didirikan oleh Suhrawardi pada abad ke-06 H atau ke-12 M. Mazhab ini dalam tradisi kajian filsafat Islam menggambarkan perkembangan dalam tradisi kajian filsafat setelah masa Ibn Sina dan kawan-kawan. Suhrawardi boleh saja berhenti masa kehidupannya di dunia ini. Akan tetapi, warisan intelektual yang ditinggalkannya terus hidup sehingga sampai saat ini. Hal semacam ini dapat ditelusuri melalui karya-karya yang telah dikaji, bahkan sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar sesudahnya seperti, Mulla Sadra lain-lain.

Persia, merupakan lahan yang sangat subur bagi perkembangan kajian filsafat Islam iluminasianisme Suhrawardi. Banyak tokoh-tokoh besar dari dahulu sehingga sekarang yang memberikan ulasan. jejak-jejak pengaruh Suhrawardi dapat dengan sangat mudah dilacak, dan filsafat Suhrawardi pun terus diajarkan hingga kini. Bahkan karya Suhrawardi dijadikan buku dalam bentuk pengajaran di madrasah-madrasah di Persia dan sekitarnya.

Di abad modern ini, terdapat beberapa sarjana yang dikenal sebagai pengulas pemikiran Suhrawardi di antaranya adalah Hendry Corbin, Hossein zai, Sayyed Hossein Nasr, Hehdi Ha'ri Amin Yazafi. Hernry Corbin sendiri dikalangan sarjana dan intelektual Barat dikenal sebagai pejuang filsafat iluminasianisme Suhrawardi sehingga dikenal dikalangan intelektual Barat. Dalam pandangan Mehdi Amin Yazafi, Suhrawardi adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam, karena pentingnya kontribusinya dan dampak yang dimilikinya terhadap

penggantinya atau setelahnya, khususnya dalam tradisi kajian filsafat Islam yang mengalami puncaknya pada mazhab Isfahan.¹

Berbicara tentang Suhrawardi tidak akan terlepas dari ontologi dan epistemologi, dimana secara ontologi, Tuhan adalah *Nur al-Anwar* dan semua yang ada di dunia merupakan gradasi dari cahaya tersebut. Sesuatu yang menjauh dari cahaya maka pancaran cahaya yang mengenainya akan sedikit, dan secara epistemologi Suhrawardi menawarkan metode lain untuk mencapai pengetahuan sejati, yaitu dengan apa yang beliau sebut sebagai *Ilm al-Hudhuri* (ilmu dengan kehadiran). Pemikiran *isyraqiyah (iluminatif)*, secara ontologis maupun epistemologi lahir sebagai reaksi atau jalan alternatif atas kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kajian filsafat Islam sebelumnya, khususnya dalam kajian filsafat Islam peripatetik Aristotelian sebagaimana dianut oleh para filosof Muslim awal.

Menurut Suhrawardi filsafat Islam *peripatetik* yang sampai saat itu dan berkembang, dianggap paling unggul dan valid, ternyata mengandung berbagai macam kekurangan. *Pertama*, secara epistemologi filsafat peripatetik tidak menggapai seluruh wujud. Ada sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh penalaran rasional, bahkan silogisme rasional itu sendiri pada saat tertentu tidak bisa menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu yang diketahuinya. *Kedua*, secara ontologis, Suhrawardi tidak bisa menerima konsep peripatetik, antara lain dalam soal eksistensi-esensi.² Bagi Suhrawardi, yang paling fundamental dari realitas adalah esensi bukan eksistensi seperti yang diklaim para filosof peripatetik. Esensialah yang paling primer, sedangkan eksistensi hanya sekunder, hanya merupakan sifat dari esensi yang hanya ada dalam

¹ Mehdi Amin Yazafî, *Suhrawardi and the School of Illumination*, (Curzon, 1997), xv.

² Sajjad H. Rizvi, “an Islamic Subversion of the Existence-essence Distinction? Suhrawardi’s Visionary Hierarchy of Lights”, *Asian Philosophy*, Vol.0. No.3. 1999, 220. <http://dx.doi.org/10.1080/09552369908575500>.

pikiran. Ini sekaligus membalik konsep Plato bahwa eksistensi hanyalah bayangan dari alam ide dalam pikiran.³

Memang benar apa yang dikatakan Mehdi Amin Yazavi, untuk penulis mazhab iluminasi Suhrawardi tidak mudah memahami, sebagaimana klaim yang dikatakannya:

“This volume presents not so much a discussion concerning the validity or soundness of Suhrawardi’s specific ideas but an exposition of mystical dimension of his rather broad and varied school of thought. The foremost difficulty in writing Suhrawardi school of illumination, as which any visionary mystic/philosopher, is to find the qualified person who can comment from an insider’s point of view. The heart of the visionary’s brand of mysticism, is to have and intuitive knowledge if or an inner experience of truth, by definition then commentator and authors of such as work would be qualified to explain this inner experience if they can relate to this message in an experiential basis and therefore can speak as insider.”⁴

Dalam artikel ini, penulis tidak akan mengulas pemikiran ontologi dan epistemologi Suhrawardi. Sebab, secara ontologi dan epistemologi pemikiran filsafat Suhrawardi sudah banyak dilakukan, baik dari kalangan intelektual Muslim dan para sarjana Barat maupun Timur seperti, John Walbridge,⁵ Sajjad H. Rizvi,⁶

³ A. Khuduri Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), 139-140.

⁴ “Kesulitan yang paling utama dalam menulis mazhab Suhrawardi, sebagai seorang mistik dan filosof, adalah menemukan orang yang berkualitas yang bisa memberi ulasan dari pemikiran insider. Jantung atau bagian terpenting dari mistisme visioner adalah memiliki pengetahuan intuitif tentang pengalaman batin, dan kebenaran menurut definisi. Ulasan dan penulis karya semacam itu akan memenuhi syarat untuk menjelaskan pengalaman batin ini, jika mereka dapat berhubungan dengan pesan secara eksperimental dan oleh karena itu dapat berbicara sebagai insider.” Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the school of Illumination*, (Curzon, 1997), xvi.

⁵ John Walbridge “The Book of Radiance”, Suhrawardi; Hossein Ziai, *The Philosophical Allegories and Mystical Treatises. Iranian Studies*, Vol. 33, No. 3/4 (Summer-Autumn, 2000). <http://www.jstor.org/stable/4311386>.

Qomar ul-Huda,⁷ Mehdi Amin Razavi,⁸ Oliver Leaman.⁹ Sementara dari kalangan sarjana Muslim Indonesia seperti, A. Khudori Sholeh,¹⁰ Arifinsyah,¹¹ Eko Sumadi,¹² dan Fathurrahman.¹³ Tulisan dalam artikel ini akan lebih banyak mengulas perkembangan tradisi dan pengaruh mazhab iluminasianisme terhadap tradisi kajian filsafat Islam di dunia Islam, dengan mempertanyakan bagaimana sebenarnya tradisi filsafat iluminasianisme diajarkan dan pengaruhnya? Hal ini dikarenakan Suhrawardi merupakan tokoh pendiri dari mazhab filsafat iluminasi, dan merupakan seorang yang memberikan pengaruh terhadap generasi sesudahnya, terutama dalam kajian filsafat Islam di Isfahan Iraq dan dunia Islam.

Pandangan para Sarjana Mengenai Suhrawardi

Dalam pandangan Mehdi bahwa untuk beberapa tahun terakhir ini telah ada diskusi di antara para intelektual, ilmuan mengenai Suhrawardi tentang ajaran dan kontribusi spesifiknya terhadap kajian filsafat Islam. Diskusi ini telah menyebabkan munculnya interpretasi filosofis dari pemikiran Suhrawardi yang

⁶ Sajjad H. Rizvi, “an Islamic Subversion of the existence-essence distinction? Suhrawardi’s Visionary Hierarchy of Lights”, *Asian Philosophy*, Vol.0. No.3. 1999, 220. <http://dx.doi.org/10.1080/09552369908575500>.

⁷ Qomar ul-Huda, “the Remembrance of the Prophet in Suhrawardi’s Awarif al-Mar’arf”, *Journal of Islamic Studies*, 12:2, 2001.

⁸ Mehdi Amin Razavi, “How Ibn Sinian Is Suhrawardi’s Theory of Knowledge?”, *Philosophy East and West*, Volume 53, Number 2, April 2003.

⁹ Oliver Leaman, “Suhrawardi and the School of Illumination” *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 25, No. 1 (May, 1998), 188. <http://www.jstor.org/stable/195866>.

¹⁰ A. Khudori Sholeh, “Filsafat Isyraqi Suhrawardi”, *Jurnal Esensia*, Vol XII. No.1 Januari, 2011.

¹¹ Arifinsyah, “Gagasan Suhrawardi tentang Islam Esoteris”, *Jurnal Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*, No. 46 Januari-Juni 2014.

¹² Eko Sumadi, “Teori Pengetahuan Isyraqiyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi”, *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No.2 Desember, 2015.

¹³ Fathurrahman, “Filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqkul”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018.

sangat berbeda.¹⁴ Hal ini menyebabkan pandangan-pandangan berbeda terhadap Suhrawardi pula. Pandangan *pertama*, mengatakan bahwa Suhrawardi adalah sanga ahli logika. Pandangan ini dipegang oleh Hossein Zai yang berpendapat bahwa menjadi ciri khas yang sangat menonjol dari filsafat Suhrawardi adalah tulisan-tulisannya mengenai peripatetik, khususnya tanggapannya terhadap logika dan nya terhadap definisi yang menurut Suhrawardi sangat menghambat perkembangan pengetahuan atau kognisi.¹⁵

Pandangan *kedua*, berpendapat bahwa Suhrawardi adalah seorang neo-Ibn Sina. Pandangan ini dipegang oleh beberapa tokoh terkemuka filsafat Islam seperti Mehdi Ha'ri Yazdi, dan Sayyed Jalal al-Din Ashtiyani. Keduanya, menganggap bahwa filsafat Islam Suhrawardi tetap berada dalam ranah filsafat Ibn Sina, meskipun inovasi-inovasinya berbeda dari pandangan peripatetik. Kelompok kedua ini, berpendapat bahwa Suhrawardi mampu memadukan berbagai sumber di antaranya adalah menafsirkan kembali pemikiran Ibn Sina dari sudut pandang neo-Platonik, Aristoteles, Plato, Phytagoras dan Hermetisme.¹⁶ Suhrawardi dianggap mampu memberi komentar yang sangat baik dalam hal logika, metafisika dan tulisan-tulisan iluminasinya menjadi signifikansi filosofis.

Mehdi memberikan tanggapan kepada kedua pandangan di atas. Dalam pandangan *pertama* Mehdi memberikan komentar bahwa Hossein Zai menganggap tulisan-tulisan Suhrawardi mengenai peripatetik menjadi nilai sekunder dan pandangan pertama ini hampir tidak pernah memasuki ranah mistik Suhrawardi. Pandangan *kedua*, walaupun mehdi berpendapat bahwa pandangan kedua ini lebih baik dari yang pertama. Akan tetapi menurutnya, pandangan ini kurang menekankan terhadap

¹⁴ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, (Curzon, 1997), xvii.

¹⁵ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, xvii.

¹⁶ A. Khudori Sholeh “Filsafat Isyraqi Suhrawardi”, *Jurnal Esensia*, Vol XII. No. 1 Januari 2011, 06.

dimensi-dimensi mistik Suhrawardi. Gagasan seperti pencapaian pengetahuan melalui pengalaman mistik dan perilaku asketik yang menjadi komponen terpenting untuk mencapai hikamh *isyraq* terlalu sering diabaikan. Menurutnya pendukung pandangan ini sering kali menganggap tulisan-tulisan Suhrawardi sebagai karya sastra yang indah.

Pandangan *ketiga*, pandangan ini memandang Suhrawardi sebagai seorang teosofi. Beberapa orang yang menganggap seperti demikian adalah Sayyed Hossein Nasr dan Henry Corbin. Menurut pandangan ini, filsafat peripatetik adalah prasyarat untuk mempelajari filsafa *isyraqi* karena keduanya memiliki keterikatan. Tidak seperti pandangan pertama dan kedua, Nasr dan Corbin berpendapat bahwa peran rasio sangatlah terbatas, seperti yang diungkapkan Suhrawardi mengenai keterbatasan akan untuk menghasilkan pengetahuan tentang eksistensi. Lebih lanjut, menurut pendukung pandangan ini, bahwa intelektual yang ada dalam diri manusia dapat diaktualisasikan jika seseorang melakukan *ruyadboh* terlebih dahulu, sehingga hasil dapat menerima *hikmat ilahi*.¹⁷

Pengaruh Teosofi Suhrawardi

Kendati Suhrawardi dikenal sebagai pendiri mazhab iluminasianisme, akan tetapi ia masih dianggap kurang populer dan peranannya pun dalam kajian filsafat Islam, khususnya pada konteks Perguruan Tinggi Islam di Indonesia seolah tenggelam atau “memang sengaja terpinggirkan” dalam kancan pergulatan intelektualisme di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Nama Suhrawardi tenggelam di antara deretan nama-nama filosof besar Muslim yang memang sudah mapan dalam kajian filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.¹⁸ Padahal teosofinya

¹⁷ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, xviii-xiv.

¹⁸ Kenyataannya, kajian seperti ini dalam konteks Indonesia masih sangat terasa, dan menjadi salah satu penyebabnya adalah sistem pengajaran filsafat Islam di perguruan tinggi yang kurang tepat. Umumnya pengajaran lebih pada

merupakan mata rantai dalam kajian filsafat Islam yang terus hidup pasca al-Ghazali dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*.¹⁹

Akibat an tersebut, kajian filsafat Islam dikalangan dunia Islam dan umat Islam Sunni mulai redup. Bahkan dalam pandangan Amin Abdullah, kajian filsafat Islam dalam konteks Indonesia yang selama ini berkembang dilingkungan perguruan tinggi dan akademisi di Indonesia masih ada semacam kekaburuan dan kesimpangsiuran yang patut disayangkan terkait cara berpikir dalam filsafat Islam. Sehingga ada semacam kesulitan didalam membedakan antara filsafat dan sejarah filsafat, antara filsafat Islam dan sejarah filsafat Islam, mulai dari pesantren-pesantren, SLTA, hingga perguruan tinggi Islam negeri maupun perguruan tinggi swasta.²⁰

Serangan al-Ghazali pada dasarnya tidak patut disesalkan, akan tetapi para pengikutnya yang mesti mengoreksi diri, sebab pada umumnya mereka mengkaji pemikiran al-Ghazali secara parsial. al-Ghazali yang seorang filosof, teologi, dan sufi, seakan-akan dimanipulasi dan disematkan posisinya hanya sebagai seorang sufi saja, sehingga berbagai kajian dan penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek tasawuf dan teolog, sementara aspek

sejarah filsafat Islam hanya mengenalkan para filosof yang sudah terkenal seperti, al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Sedangkan tokoh seperti Suhrawardi, al-Amiri, dan ath Thusi, kurang begitu ditonjolkan. Lihat, Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 56.

¹⁹ Lihat, al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*, terj. Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, 2010).

²⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agaman: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 229-231; M. Amin Abudllah, “Kata Pengantar” dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah, (Jakarta: Rajawali, 1988), vii-xi; Amin Abdullah, “Filsafat Islam Bukan Sekedar kajian Sejarah” Kata Pengantar dalam A Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), vii; M. Amin Abdullah, “Kajian Ilmu Kalam” dalam Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek LAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Depag RI: Dirjen Binbaga, 2000), 241.

filsafat dan teologinya kurang mendapat perhatian yang memandai.²¹ Selama ini al-Ghazali dianggap sebagian dari keseluruhan terhadap filsafat, padahal hanya menggambarkan metafisika dalam pemikiran para filosof seperti Ibn Sina.

Sementara itu, umat Islam bagian Timur, umumnya menganut Islam Syi'i memperoleh keuntungan ganda (*double advantage*). Karena kajian filosofis dan sufistik disana sangat berkembang sejajar, sehingga dengan tambahan "pupuk" sufistik al-Ghazali, kajian spiritual di dunia Syi'i semakin bertambah subur tanpa harus menghalangi kegiatan intelektualnya. Kebebasan berpikir rasional ini menjadi keunggulan tersendiri bagi dunia Islam Syi'i. Bahkan harmonisasi sufistik dan falsafi menjadi topik sentral yang hidup berdampingan, tanpa mematikan yang lainnya. Hal ini merupakan yang menjadi obsesi Suhrawardi dalam ajaran *isyraqiyyah* atau iluminasianisme-nya.

Pengaruh iluminasi Suhrawardi menandai atau menjadi titik balik dalam sejarah filsafat Islam karena mengubah arah dan sifat pemikiran filosofis dari pendekatan diskursif menjadi pendekatan yang dianggap praktik asketis dan menjadi bagian dari paradigma epistemologinya. Sebagian besar sekolah filsafat yang muncul setelah Suhrawardi dipengaruhi oleh ajarannya. Bahkan beberapa dari mereka, seperti gerakan *Shaykhijyah*, setuju dengan alur pemikiran *isyraqi*.²² Pada saat itu, karya Suhrawardi yang berjudul *Hikmah al-Isyraq*, menjadi *magnum opus*, menyebar ke dunia Islam, terutama di kalangan Syi'i Persia. Ajaran Suhrawardi mendapatkan lahan subur, dan terus hidup sampai sekarang ini. Jejak-jejak pengaruh Suhrawardi dapat dengan mudah dilacak dan falsafah Suhrawardi pun terus diajarkan hingga sekarang ini. Bahkan hasil karya Suhrawardi dijadikan buku dasar dalam pengajaran di madrasah-madrasah di Persia dan sekitarnya, misalnya logika *Hikmah al-Isyraq*. Karya ini diajarkan bersamaan dengan

²¹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Falsafat Peripatetik*, 57.

²² Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, 121.

komentarnya yang ditulis oleh Quth ad-Din asy-Syirazi dan Mullah Sadra.²³

Tradisi filsafat *isyraq* ini paling cepat tersebar dalam lingkungan Islam Syi'ah, sekalipun juga memiliki sejumlah komentar dan pengikut di dunia Islam Sunni.²⁴ Tulisan-tulisan Suhrawardi hadir sebagai korpus doktrinal utama dan sumber bagi mazhab *isyraqi*. Banyak juga ahli hikmah sesudahnya melanjutkan tradisi tersebut dengan menambahkan komentar dan catatan-catatan atas tulisan-tulisannya. Komentar-komentar paling penting atas *Hikmah al-Isyraqi* meliputi komentar Syahrazuri, murid dan teman dekat Suhrawardi, dan komentar yang banyak dikenal dari Quthb al-Din al-Syirazi. Di antara dua komentar ini, yang masing-masing ditulis pada abad ke-7 H / ke-13 M, komentar Quthb al-Din al-Syirazilah,²⁵ yang telah dikaji lebih mendalam selama beberapa abad sebagai komentar “resmi” atas nakash tersebut.²⁶

Warisan pemikiran Suhrawardi sangat berkembang di daerah-daerah yang secara historis dan peradaban memiliki latar belakang intelektual yang sama. Persia dan kawasan sekitarnya merupakan kasawan yang secara keseluruhan sejalan dengan pemikiran Suhrawardi. Pemikiran Suhrawardi juga menyebar ke

²³ Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 58.

²⁴ Arifinsyah, “Gagasan Suhrawardi tentang Islam Esoteris” *Jurnal Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*, No. 46 Januari-Juni 2014, 154.

²⁵ Quth al-Din Shirazi, penulis *Syarh Hikmah al-Isyraq*, dianggap sebagai komentar terbaik dari karya terbaik Suhrawardi, dan *Darrat al-Taj* (perhiasan di mahkota), sebuah ensiklopedia filsafat berbahasa Parsi yang membahas hampir seluruh cabang ilmunya. Lihat, Ghulam Reza Awni, dkk, *Islam Iran dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, terj. Andayani, dkk, judul aslinya, *International Conference, the Role and Contribution of Iranian Scholars to Islamic Civilization*, (Yogyakarta: Rausyan Fikir Institute, 2012), 301.

²⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach Maimun Syamsuddin, judul asli, *Three Muslim Sages: Avicenna, Subrawardi, Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 144.

anak benua India-Pakistan, Syiria Anatolia, Spanyol, Afrika Utara dan dunia Barat.²⁷

Filsafat *Isyraqiyyah* dalam Tradisi Filsafat Persia

Filsafat *isyraqiyyah* Suhrawardi meninggalkan pengaruh yang sangat mendalam dan melekat dalam tradisi kajian filsafat Islam di Persia. Karya-karya Suhrawardi dikaji hingga sampai saat ini. Bahkan karya utamanya *Hikmah al-Isyraq* menjadi buku ajar dalam tradisi kajian filsafat di Persia. Ada sejumlah alasan yang menjadikan pemikiran Suhrawardi diterima baik di Persia, di antaranya adalah karena Suhrawardi adalah tokoh asli Persia yang mana corak dan ajaran pemikiran yang dikembangkan lebih cenderung pada pola kajian esoteris dan sarat dengan nuansa religiusitasnya. Selain itu, ajaran Suhrawardi juga telah menopang penafsiran dalam tradisi Syi'ah.²⁸

Di Persia, sekitar abad ke-VII/XIII, filsafat *isyraqi* memiliki mata rantai yang panjang dan pengaruh yang berpuncak pada ahli hikmah dimasa Safawi seperti Mir Damad dan Mulla Sadra. Hampir semua filosof pada abad ke-13 dan 16, seperti Quthb al-Din Razi (w. 710 H / 1311 M), Ibn Turkah Isfahani, Jalal al-Din Dawani, Dashtakis dan Sayyid Sharif Jurjani, dipengaruhi oleh Suhrawardi, banyak yang menulis komentar tentang karyanya, tulisan Dawani sangat penting dalam hal ini. Dawani dan Ghiyath al-Din Mansur Dasytaki menulis tafsiran tentang *Hayakil al-Nur* dan *Wadud Tabrizi di al-Alwah al-Imadiyyah* dan juga mengulas komentar Quthbuddin tentang *Hikmah al-Isyraq*.²⁹ Selain tokoh-tokoh diatas, ada beberapa tokoh lain yang juga melakukan kajian atas karya Suhrawardi seperti Ibn Kummunah (w.667 H/1269 M) menulis komentar terhadap kitab *al-Talwilit*, Nashir ad-Din ath-

²⁷ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 121-122.

²⁸ Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 122.

²⁹ Sayyed Hossein Nasr, “the speread of the illumination school of Suhrawardi”, summer: world wisdom, inc 1972, in studies in comparative religionm vol.6, no.3, 4.

Thusi (597 H/1201 M - 672 H/1274 M), dan muridnya Allamah Hilli (w.693 H/1293 M), dan Athir ad-Din Abhari.³⁰

Meskipun Abhari dan ath-Thusi dikenal sebagai penulis peripatetik, namun corak pemikiran keduanya tetap dipengaruhi oleh pemikiran Suhrawardi. Hal itu, terlihat misalnya, pada karya Abhari, *Kasyf al-Haq'a'iq fi Tahrir al-Daq'a'iq*, yang memuat ajaran-ajaran Suhrawardi. Di dalam karya tersebut, Abhari mengulas sejumlah isu dari isi falsafah iluminasianis. Sebelum masa Safawi, sejumlah tokoh seperti, Sayyed Haydar Amuli dan Ibn Abi Jumhur, melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya, berusaha meletakan dasar bagi aliran iluminasianis untuk mencapai puncaknya pada periode Safawi. Menurut Hossein Nasr, faktor keagamaan Persia, secara historis, kultur, gnostik iluminasianis itu sendiri juga telah membentuk kondisi yang kondusif bagi pengembangan pemikiran Suhrawardi.³¹

Periode Safawi, lebih khusus lagi pada abad ke-11 Hijriyah atau abad ke-17 Masehi, terdapat dua terjemahan dari *Hikmah al-Isyraq* kedalam bahasa Persia, yang dilakukan oleh Makmud Sharif Ibn Harawi pada tahun 1008/1599 dan yang lainnya oleh Zoroastrian Farzanah Bahram ibn Farshad, seorang murid Adhar Kaywan yang masih hidup di tahun 1048/1638. Periode ini juga menjadi saksi dari komentar Najm al-Din Hajji Mahmud Tabrizi atas *Hikmat al-Isyraq* dan puji-pujian (*ta'liqat*) Mulla Sadra atas karya yang sama.³² Adanya sokongan penguasa Safawi secara politis terhadap pengembangan intelektual dan mistis di Persia juga memberi dorongan pengaruh pada *isyrugi* menjadi mazhab Isfahan. Sebelumnya, yakni sebelum periode Safawi, terdapat figur perintis bagi berkembangnya falsafah iluminasianis, yaitu Shadr al-Din Dasytaki dan anaknya, Ghiyats ad-Din Manshur Dasytaki (w.948 H

³⁰ Amroeni Drajet, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 61.

³¹ Seyyed Hossein Nasr dan Mehdi Amin Razavi, *Anthology of Philosophy Persia Ismaili Thought in the Classical Age*, vol. 2, (the United States of America: Oxford University Press, 2008).

³² Sayyed Hossein Nasr, *the speread of the illumination school of Subrawardi*, 06.

/ 1541 M) dia menulis *Isyraq Hayakil al-Nur li Kasif Zbulumat Syawakilat Ghurur*, sebuah karya yang mengulas *Hayakil al-Nur* karya Suhrawardi. Keduanya termasuk tokoh yang menyiapkan landasan bagi iluminasionis dikalangan Islam Syi'ah Persia.³³ walaupun karya ini bukanlah karya teoritis yang penting, akan tetapi sekali lagi menjadi petunjuk tentang dampak dan pengaruh Suhrawardi yang lebih luas lagi.³⁴

Muhammad Baqir ibn Syams al-Din Muhammad (w.1040 H / 1161 M), yang terkenal dengan Mir Damad, pendiri mazhab Isfahan. Sosok ini sering juga dijuluki guru ketiga (*al-Mu'allim al-Thalith*). Beliau berupaya membangkitkan ulang dan menggabungkan antara filsafat Ibnu Sina dan Suhrawardi.³⁵ Mir Damad berbeda dari Suhrawardi dalam mempertahankan istilah yang dipakai. Jika Suhrawardi membedakan falsafah peripatetik dari iluminasionis dengan Timur dan Barat (*oriental* dan *occidental*), dimana pengertian Timur menggambarkan sumber iluminasionis, sementara Barat sebagai peripatis, maka Mir Damad menggunakan istilah *Yamani* dan *Yunani*.

Meskipun kedua tokoh ini menggunakan istilah yang berbeda ketika menyebut Timur sebagai sumber iluminasionis dan Barat peripatetik, namun pada hakikatnya sama saja, keduanya ingin membedakan antara pemikiran rasional (*bahtsi*, Yunani) dan perasaan (*dżawq*, *yamani*). Bagi Mir Damad, *Yamani* melambangkan pemikiran iluminasionis dan *Yunani* melambangkan falsafah diskursif yang berasal dari Yunani. Dalam *Qashshah al-Ghurbah*, Suhrawardi menyebut Kota Qairuman didaerah *iyraqi*-nya,

³³ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 123; Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 61.

³⁴ Hossein Zai, "Tradisi Illuminasionis" dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan bagian pertama, dari judul *History of Islamic Philosophy* (Bandung: Mizan, 2003), 586.

³⁵ Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi", *Jurnal: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No.2 Desember 2015, 285.

sedangkan *ma Wara'a al-Nahr (transoxiana)* dianggap sebagai perlambang bagi falsafah peripatetik.³⁶

Tokoh penting kedua setelah Mir Damad yang juga memiliki andil besar dalam menyebarkan *Hikmah al-Isyraqi* adalah Syekh Baha' ad-Din ibn Husayn ibn Abd al-Samad Amuli (w.1031 H / 1622 H), yang dikenal sebagai Syekh Baha'i, yang saat berusia 13 tahun, bersama ayahnya, berimigrasi dari Jabal Amil di Lebanon ke Iran, setelah menyelesaikan pendidikannya di Qazwin, pindah ke Isfahan, dan ia menjadi Syekh al-Islam di kota tersebut. Syekh Baha'i adalah seorang ahli dalam semua cabang ilmu agama.³⁷ Tokoh ini merupakan sosok yang melegenda dikawasan Iran. Di antara muridnya yang terkenal adalah Mulla Muhsin Kasyani (w.1091 H/ 1680 M), Sayyid Ahmad Alwi, dan Mulla Muhammad Taqi Majlisi (1070 H / 1659 M).³⁸

Figur yang ketiga dari mazhab Isfahan adalah Abu i-Qasim Findiriski (w.1050 H/ 1622 M), yang berasal dari Findiriski di Astarabad yang saat ini Gurjan. Sekalipun tokoh ini kurang dikenal, namun pengaruhnya cukup lama. Beliau berkelana ke India dan banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh Hindu. Beliau juga menulis beberapa buku di antaranya adalah *Risalah al-Harakah* dan *Risalah Sana'iyyah*. Mir Findrisik menulis ringkasan *Hikmah al-Isyraqi* dalam bentuk qasidah. Di antara murid-muridnya ialah Rafi'a Gilani, Aqa Husayn Khunsari, dan yang paling terkenal adalah Mulla Rajab Ali Tabrizi yang menulis *Kilid-i Bibist*.³⁹

Figur-firug penting lain dari mazhab Isfahan adalah Mullah Muhsin Faydh Kashani, murid terbaik Mulla Sadra. Beliaulah tokoh yang dianggap dapat menghidupkan kembali ajaran al-

³⁶ Amroeni Drajet, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 62.

³⁷ Ghulam Reza Awni, dkk, *Islam Iran dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, terj. Andayani, dkk, judul aslinya, *International Conference, the Role and Contribution of Iranian Scholars to Islamic Civilization*, 306; lihat juga, Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 126.

³⁸ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 126.

³⁹ Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 127.

Ghazali dalam bungkus Syi'ah. Kemudian Mullah abd ar-Razaq Lahiji (abad XI H / XVII M), dan muridnya Qadi Sayid Qummi. Lahiji terkenal sebagai teolog, pakar ilmu kalam. Karena terpengaruh oleh Mulla Sadra, Lahiji menulis karya yang bercorak *isyraqi* dan menulis komentar atas karya Suhrawardi yang berjudul *Hayakil al-Nur*.⁴⁰

Puncak tradisi dalam kajian filsafat Islam dari mazhab Isfahan ada ditangan Sadr al-Din Shirazi yang terkenal dengan Mulla Sadra. Beliau adalah murid dari Mir Damad. karyanya yang terkenal dan menjadi landasan teori filsafatnya adalah *Hikmah al-Muta'aliyah*. Tidak diragukan lagi, Mulla Sadra merupakan filosof terbesar, khususnya dalam dominan metafisika. Tidak hanya dalam dunia Islam, akan tetapi juga diseluruh dunia, baik Timur maupun Barat.

Setelah belajar dengan banyak guru di Isfahan, Mulla Sadra pindah ke Kahak, sebuah kota kecil dekat kota Qom, dan tinggal disana selama lebih dari 13 tahun untuk belajar dan bermeditasi. Mulla Sadra dapat dikatakan sebagai puncak sekaligus penyempurna dari aktivitas dan perkembangan intelektualisme lebih dari satu abad yang dilakukan para filosof, teolog dan ahli mistik (tasawuf), baik yang terjadi di dunia Islam maupun yang diwarisi oleh para ahli hukum Islam diperadaban lain.⁴¹

Menjelang akhir periode Safawi, praktek sufi yang didasarkan atas fondasi Syari'ah. Seiring dengan melemahnya periode Safawi sebagai penopang utama sufisme, tradisi sufi akhirnya terdesak oleh dominasi golongan ortodok. Periode Safawi digantikan oleh periode Qajar. Pada periode ini, sekalipun kurang mendapat dukungan seperti pada periode Safawi. Namun aliran *isyraqiyyah* tetap dapat eksis. Di antara tokoh-tokoh oenting yang

⁴⁰ Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 63.

⁴¹ Ghulam Reza Awni, dkk, *Islam Iran dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, terj. Andayani, dkk, judul aslinya, *International Conference, the Role and Contribution of Iranian Scholars to Islamic Civilization*, 127-128.

menyebarluaskan pengaruh iluminasianis pada periode ini adalah Hasan Lanbuni sekitar abad ke-13 H atau abad ke-19 Masehi. Mirza Muhammad Shadiq Ardistanî, yaitu yang menyebarluaskan ajaran *israqiyah* dan tradisi filsafat Mulla Sadra, dan Mir Sayyid Hasan Taliqani, seorang tokoh yang mengajarkan wacana filsafat *israqiyah* di sekolah-sekolah.⁴²

Suhrawardi dan Mulla Sadra adalah dua tokoh penting yang pemikirannya mempengaruhi pemerintah Safawi dan Qajar. Suhrawardi adalah pendiri aliran iluminasianis hikmah israqi, sebuah gabungan antara pemikiran peripatetik dengan sufisme. Sedangkan Mulla Sadra adalah tokoh yang mendirikan aliran filsafat *Hikmah al-Muta'aliyah*, dimana aliran merupakan sintesis antara mazhab iluminasianisme, peripatetis dan *gnosis (irfani)*. Perbedaan mendasar antara Suhrawardi dan Mulla Sadra terletak pada pandangan ontologisnya. Suhrawardi menggunakan *Ashabah al-Mahiyah*, sementara Mulla Sadra memakai *Ashabah al-Wujud*. Menurut Suhrawardi, hakikat sesuatu adalah esensinya. Sedangkan eksistensi merupakan sifat yang menyertainya. Sementara Mulla Sadra berpandangan sebaliknya, bahwa eksistensi sesuatu adalah hakikatnya. Sebenarnya, Suhrawardi dan Mulla Sadra hanyalah tokoh yang melestarikan dialog intelektual yang pernah hidup, sebab perbincangan mereka berdua terfokus pada perbedaan antara ideal Plato dan empiris Aristoteles, meskipun dengan menggunakan term yang berbeda.⁴³

Tradisi Filsafat di Periode Qajar

Kota Teheran menjadi ibu Kota Iran setelah berdirinya Qajar di era 1210/1795 yang merupakan sebuah desa kecil dengan populasi tidak lebih dari 20.000 penduduk. Namun, segera setelah itu, berubah menjadi pusat intelektual penting di Iran. Fath Ali

⁴² Amroeni Drajet, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 64; Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 127-128.

⁴³ Fathurrahman, “Filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqtol” *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018, 447.

Shah, raja kedua Qajar, merasakan pentingnya filsafat dan pengetahuan intelektual lainnya di ibu kota yang baru didirikan itu, lalu menulis surat kepada Mulla Ali Nuri, pemimpin filosof mazhab Isfahan. Kemudian mengundangnya untuk datang dan berdomisili di Teheran serta mengajar filsafat di madrasah yang baru didirikan oleh Muhammad Khan Marwi di pusat kota.

Kemudian, Nuri meminta maaf dengan mengatakan lebih dari dua ribu murid terlibat dalam kajian agama tingkat lanjut dan empat ratus orang di antaranya adalah murid asuhannya. Jika meninggalkan mereka menuju Teheran, maka lingkaran diskusi akan kabur. Agar tidak mengurangi semangat raja, kemudian beliau mengirim muridnya yang terkemuka, yaitu Aqa Abdullah Zanuzi menuju Teheran. Kepindahan dan upayanya di Teheran membawa kesuksesan sehingga beliau berhasil dalam membangun madrasah Marwi sebagai pusat pembelajaran filsafat yang diperhitungkan. Cerita kesuksesan tersebut terdengar sampai ke Isfahan, dan kemudian banyak filosof berimigrasi ke kota metropolis baru tersebut.⁴⁴

Aliran filsafat yang berkembang pada masa periode Qajar ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu aliran Suhrawardian-Sadrian dan aliran Syikhiyyah yang mengklaim diri sebagai lawan dari aliran Suhrawardian.⁴⁵ Tokoh yang sangat terkenal adalah Mulla Ali Nuri (w. 1245 H / 1830 M), dikenal sebagai menyebarkan filsafat Mulla Sadra. Sedangkan tokoh aliran iluminasional yang paling utama pada periode ini adalah Hajj Mulla Hadi Subziwari (w. 1295 H / 1878 M). Beliau merupakan sosok yang paling gigih menghidupkan kembali ajaran Suhrawardi. Baik, Nuri maupun Sabziwari, keduanya menghindari terjadinya bentrokan antara kaum Ushuli dan Syikhiyyah.⁴⁶ Kecenderungan atas praktek asketik menjadi

⁴⁴ Ghulam Reza Awni, dkk, *Islam Iran dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, terj. Andayani, dkk, judul aslinya, *International Conference, the Role and Contribution of Iranian Scholars to Islamic Civilization*, 308-309.

⁴⁵ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the school of Illumination*, 65.

⁴⁶ Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 65.

salah satu alasan Sabziwari menjadi terkenal. Penekanan pada unsur asketik sebagai elemen penting pada kajian filsafatnya tampak jelas pada syair-syairnya. Unsur asketik juga menjadi posisi yang paling penting dalam menghidupkan tradisi *hikmah al-isyraq*.⁴⁷

Sejumlah karya Sabziwari, terutama *Syarh al-Manzumah*, menjadi buku pegangan standar bagi pelajar filsafat Islam di Iran. Beliau menulis karya perdebatan secara lengkap mengenai isu-isu filsafat dan logika. Beliau juga menyerang Mulla Sadra terutama yang terdapat dalam karyanya *Asfar al-Arba'ah* (empat perjalanan). pendapat Mulla Sadra mengenai kesatuan objek yang mengetahui dan diketahui (*Ittihad al-Aqil wa al-Ma'qul*) dan komposisi bentuk materi. Sabziwari mengulas *hikmah al-isyraqi* karya Suhrawardi dan *Asfar* serta *Mafatih al-Ghaib* karya Mulla Sadra. Komentar terhadap *Asfar* karya Mulla Sadra menjadi tulisan yang dianggap paling komprehensif.⁴⁸

Tokoh lain yang menyebarkan iluminasianis Suhrawardi adalah Muhammad Rida Qumsya'i dengan mengikuti seniornya Sabziwari. Beliau mengajarkan pemikiran Suhrawardi, Mullah Sadra dan Ibn Arabi. Presentasi Qumsya'i dalam mengajar menggabungkan berbagai macam aspek pemikiran ini, menjadikannya sebagai seorang filosof yang dianggap memiliki otoritatif dalam tradisi filsafat Islam pada periode Qajar.⁴⁹

Diakhir masa periode Qajar, dua nama tokoh yang terdiri dari ayah dan anak, Mulla Abdullah Zanuzi dan anaknya bernama Mulla Ali Zanuzi, menulis komentar terhadap Sabziwari. Keduanya, dan Mizra Mehdi Asthiyani menjadi penyokong terkemuka pemikiran Suhrawardi dan Mulla Sadra. Selain menguasai pemikiran Mulla Sadra, Ali Zanuzi, dilakukan atas permintaan pemerintah Qajar, sehingga dianggap berhasil

⁴⁷ Razavi, *Subrawardi and the school of Illumination*, 131. Lihat juga, Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 65.

⁴⁸ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 131.

⁴⁹ Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 134.

mendeskripsikan pertemuan dua keilmuan antara filsafat Islam dan filsafat Barat Eropa, khususnya filsafat Immanuel Kant.⁵⁰ Sedangkan Mulla Abdullah Zanuzi menulis dan pengarang buku berjudul *Lama'at-i Ilahiyyah*. Buku ini menguaraikan pengaruh Suhrawardi dan Mulla Sadra terhadap para filosof periode Qajar seperti, Muhammad Isma'il Isfahani, Mulla Muhammad Ja'far Langarudi, Mulla Isma'il Khaju'i, Mirza Mahdi Asythiyani, dan Mirza Thahir Tunkabuni.⁵¹

Pengaruh Mazhab *Isyraqiyah* atas Filsafat di India

Pengaruh Suhrawardi tidak hanya terbatas pada dunia Islam. Bahkan pemikirannya pun telah menembus dunia luar negeri asalnya. Di India, karyanya *al-Hikmah al-isyraqi* diterjemahkan ke dalam bahasa Sankrit pada periode Moghul di India, sebagaimana telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani atau *Hebrew* beberapa waktu sebelumnya, sehingga doktrinnya menjangkau kasawan Yahudi dan Hindu. Karya-karyanya juga dikaji secara mendalam oleh tokoh Zoroasterian yang tidak banyak dikenal, Adhar Kaiwan, dan para pengikutnya yang pada periode Safawi meninggalkan Syiraz menjemu India.⁵²

Semangat menggali ilmu pengetahuan di India mengalami kemajuan signifikan karena ditopang oleh penguasa yang menaruh keperdulian tinggi terhadap kegiatan intelektual. Sokongan dari Sultan Muhammad ibn Tughlug (725 H/1325 M), telah mendorong dan menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai diskusi tentang isu-isu filsafat dan kegiatan dilakukan oleh para pemikir lain menyebabkan terjadinya akselerasi penyebaran ajaran *isyraqiyah* di India. Sumbangan pemerintah diberikan tidak hanya pada upaya

⁵⁰ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, 134.

⁵¹ Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, 134-135. Lihat juga Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Falsafat Peripatetik*, 66-67.

⁵² Sayed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach Maimun Syamsuddin, judul aslinya, *Theree Muslim Sages: Aricenna, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, 148.

menciptakan suasana kondusif, melainkan juga tersedianya anggaran untuk mengadakan sarana seperti, perpustakaan, yang mana perpustakaan itu banyak diisi karya-karya filsafat, terutama karya-karya Ibn Sina, Nashir ad-Din ath-Thusi, dan Quthb ad-Din Syirazi. Seperti dimaklumi, kedua tokoh yang terakhir adalah pengikut Suhrawardi. Dengan doktrin diatas, maka dapat diasumsikan bahwa doktrin-doktrin *isyrqiyah*, Suhrawardi telah dikaji oleh para pemikir, intelektual dan ilmuwan di India.⁵³

Penyebaran ajaran Suhrawardi dapat ditelusuri melalui Jalal ad-Din Dawwani, seperti Mir Mu'in, Mir Syams ad-Din, dan Abu al-Fadhl Kaziruni. Dawwani dikenal sebagai pengulas karya Suhrawardi. Di antara karya-karya Dawwani adalah *Lawami' al-Isyraq fi Makarim al-Akhlaq* dan *Syawakil al-Nur fi Syarh Hayakil al-Nur*. Karya yang disebut terakhir ini merupakan ulasan terhadap kitab *Hayakil al-Nur* karya Suhrawardi. Penyebaran filsafat iluminasi mencapai puncaknya ketika berada dipemerintah yang dipegang oleh Jalaluddin Akbar (w. 1556-1605). Akbar dikenal sebagai penguasa yang sangat antusias terhadap perkembangan ide-ide baru dalam bidang keagamaan.⁵⁴

Tokoh-tokoh yang menyebarkan *isyrqiyah* pada periode Akbar ini di antaranya adalah Khatib Abu al-Fadhal Kaziruni, Syaikh Mubaro Nagori, dan dua anaknya yaitu Syakh Fadhl dan Bada'uni. Salah satu tulisan yang terbaik mengenai ajaran Suhrawardi adalah *Anwariyah* karya Ahmad ibn Harawi. Beliau tinggal di India pada abad ke-12 atau abad ke-17. Karya ini mencoba menggabungkan doktrin-doktrin iluminasianis dengan prinsip-prinsip filsafat India. Pengaruh Suhrawardi di India terus berlanjut ditengah lingkaran pengikut *isyrqiyah* dan menjadi pengaruh besar terhadap tarekat sufi Chisti dan juga tarekat-tarekat yang lain, seperti Khairabadi. Demikian pula, pada Waliyullah, Syekh Ahmad

⁵³ Amroeni Drajet, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 69.

⁵⁴ Amroeni Drajet, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 69.

Sirhindi dan mazhab mistik mereka banyak yang dipengaruhi oleh ide-ide iluminasionis Suhrawardi.⁵⁵

Tradisi Filsafat *Isyraqiyah* di Syiria dan Anatolia

Jejak pemikiran filsafat *isyraqiyah* Suhrawardi dikawasan ini dapat ditelusuri melalui koleksi-koleksi manuskrip yang terdapat di perpustakaan Turki. Dari data-data koleksi pustaka yang ada mengindikasikan bahwa Suhrawardi dipelajari oleh para sarjana Turki. Bahkan dalam pengakuan Henry Corbin dan Annemarie Schimmel, menghabiskan banyak waktunya untuk menguak gnostik para filosof Muslim di perpustakaan ini.⁵⁶

Sementara perkembangan pemikiran filsafat Suhrawardi di Syiria disebarluaskan melalui para murid dan sahabatnya sendiri di Syiria. Salah satu murid yang terdekat adalah Syahrazuri. Beliau menulis *Syarh Hikamb al-Isyraq* dan *al-Talwihat*. Sejumlah diskusi tentang Suhrawardi dengan para sahabatnya, dan sejumlah karyanya yang ditulis di Syiria juga menjadi bukti bahwa ajaran Suhrawardi dipelajari di Syiria.⁵⁷

Tradisi Filsafat Iluminasionis Suhrawardi di Barat

Minat intelektual Barat terhadap kajian filsafat Islam Suhrawardi memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejak beberapa dekade awal abad ke-20 para orientalis dan sejarawan filsafat Islam telah melihat Suhrawardi sebagai figur penting dalam membentuk dan memberikan corak pemikiran filosofis pasca Ibn Sina. Carra de Vaux dan Max Horten menulis esai-esai pendek mengenai Suhrawardi. Pada tahun 1920-an, Louis Massignon menyusun klasifikasi karya-karya Suhrawardi. Otto Spies penyunting dan

⁵⁵ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, 138.

⁵⁶ Henry Corbin, *Man of Light in Iranian Sufism*, (The United States of America: Omega Publications Inc, 1994). Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (The United States of America: The University of North Carolina Press, 1975)

⁵⁷ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, 140.

menerjemahkan beberapa alegori filosofisnya satu dawarsa kemudian. Helmut Ritter mencoba menjernihkan kerancuan yang ada dikalangan orientalis dengan membedakan Suhrawardi dari tiga sufi yang namanya mempunyai sebutan “Suhrawardi” juga.⁵⁸

Henry Corbin, mahasiswa dari Barat merupakan tokoh yang paling terkenal atas ulasannya tentang pemikiran Suhrawardi, melalui beberapa karyanya seperti, *Spiritual Body and Celestial Earth: From Mazdean Iran to Shi'ite Iran*,⁵⁹ *Cyclical Time and Ismaili Gnosis*,⁶⁰ *En Islam Iranien, Aspects Spirituel*, dan *Man of Light in Iranian Sufism*.⁶¹ Bahkan dialah intelektual yang menghidupkan filsafat iluminasi di Barat. Di Barat, perkembangan filsafat pasca-renaissance telah mencapai jalan buntu dan sekolah-sekolah rasionalistik, positivistik murni bersaing dengan filosofi yang sepenuhnya anti-rasionalistik, sintesis akal dan iluminasi yang diraih oleh Suhrawardi menarik banyak pemikir. Bahkan anak muda yang mencari “iluminasi” melalui narkoba berpikir bahwa mereka tertarik.⁶² Sejak saat itu, banyak tulisan filosofis tentang Suhrawardi dan interpretasi-interpretasinya. Dan, dari sini dimulailah suatu gelombang baru ketergilaan-ketergilaan pada filsafat iluminasi.⁶³ Dalam karya Henry Corbin sendiri, lebih banyak menekankan pada unsur-unsur mistik dan esoterik. Corbin dan para pengikutnya mengambil simbolisme

⁵⁸ Hossein Zai, “tradisi Illuminasionis” dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, terj. tim Penerjemah Mizan bagian pertama, dari judul *History of Islamic Philosophy* (Bandung: Mizan, 2003), 557.

⁵⁹ Henry Corbin, *Spiritual Body and Celestial Earth: from Mazdean Iran to Shi'ite Iran*, (United States of America: Princeton University Press, 1989).

⁶⁰ Henry Corbin, *Cyclical Time and Ismaili Gnosis*, (London: Islamic Publications, t.t).

⁶¹ Henry Corbin, *Man of Light in Iranian Sufism*, (United States of America: Omega Publication Inc, 1994).

⁶² Sayed Hossein Nasr, *the Spread of the Illumination school of Suhrawardi*, 13.

⁶³ Hossein Zai, “Tradisi Illuminasionis” dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan bagian pertama, dari judul *History of Islamic philosophy*, 557.

pada filsafat iluminasi sebagai inti utama dari pemikiran Suhrawardi.⁶⁴

Karya-karya Henry Corbin mampu membuka tabir kegelapan terhadap pemikiran Suhrawardi di Barat. Henry Corbin adalah seorang sarjana yang mendalami kajian ontologi abad pertengahan. Ketertarikannya kepada filsafat Islam dimulai dari Ibn Sina. Bahkan Sayyid Hossein Nasr menyatakan corbin merupakan sarjana yang telah berbuat banyak bagi pemikiran Suhrawardi, dan perhatiannya melebihi para sarjana Persia, serta kalangan intelektual Muslim.⁶⁵

Disamping sumbangan dalam bentuk karya, corbin juga menelorkan sejumlah sarjana dan figur yang mampu mengikuti jejaknya, baik sarjana eropa maupun Islam, seperti G. Berger dan J. Danielu, G. Durand, A. Faivre, G. Scholem, dan A. Portman. Karya Hendry Corbin yang berjudul *oriental ontology*, yang memuat konsep ontologi Suhrawardi secara langsung mempengaruhi sekelompok generasi muda di Perancis yang disebut sebagai filosof junior (*young philosopher*). Tokoh utama dari filsuf junior ini adalah Christian Jambet yang tertarik pada filsafat Timur Suhrawardi, terutama pada logika Timurnya.⁶⁶

Karya-karya Henry Corbin juga dianggap mempengaruhi sejumlah sarjana Arab, khususnya sarjana bekas jajahan Prancis, seperti M. Arkoun, Islamolog dari Aljazair. Aliran iluminasi Suhrawardi, yang mana merupakan penggabungan mistik dan rasional berkembang dengan baik di dunia Islam, baik di Timur maupun Barat Islam.⁶⁷

⁶⁴ John Walbridge, *Mistikisme Filsafat Islam: Sains dan Kearifan Iluminatif Quth ath-Din al-Syirazi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 39.

⁶⁵ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 142.

⁶⁶ Razavi, *Subrawardi and the School of Illumination*, 142. Lihat juga, Amroeni Drajat, *Subrawardi, Falsafat Peripatetik*, 73.

⁶⁷ Mehdi Amin Razavi, *Subrawardi and the school of illumination*, 142.

Tradisi Filsafat Suhrawardi di Era Kontemporer

Masa kemajuan tradisi kajian filsafat Islam terjadi pada pemerintahan Safawi, kemudian pada pemerintahan Qajar, dan terus berlanjut sehingga sampai sekarang. Filsafat *isyraqiyyah* Suhrawardi melalui Mulla Sadra semakin mapan pada lingkaran akademik di wilayah Iran, terutama bidang filsafat Islam ini. Perkembangan ajaran *isyraqiyyah* sampai sekarang terus berkembang. Di antara tokoh penyambung ajaran *isyraqiyyah* adalah Allamah Sayyid Hussaini ath-Thabthaba'i (w.1361 H / 1982 M), penulis tafsir *al-Mizan*, *Ali wa al-Hikmah al-Ilahiyah*, *Nihayah al-Hikmah*, dan *Bidayah al-Hikam*. Selain karya-karya itu, ath-Thabthaba'i juga mengulas sejumlah karya Mulla Sadra, termasuk juga menanggapi tentang doktrin *isyraqiyyah*.⁶⁸

Sejak berdirinya universitas di Iran, tradisi kajian filsafat Islam dan *hikmah* mulai diajarkan di Universitas. Disamping juga diajarkan di madrasah-madrasah. Di universitas, pemikiran *isyraqiyyah* mulai bersentuhan dengan tradisi kajian filsafat Barat. Sebab itu, selain mengajarkan di universitas Iran juga memiliki tokoh yang sangat menguasai filsafat Barat, seperti Mirza Mehdi Ha'iri Yazdi dan Sayyed Hossein Nasr. Mehdi Ha'iri Yazdi adalah sarjana yang menguasai tradisi falsafah Islam dan filsafat Barat sekaligus. Beliau berusaha memadukan dua tradisi filsafat Islam dengan tradisi Barat dan membuktikannya dengan menulis *the Principle of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, sebuah karya perbandingan antara teori epistemologi Barat dengan epistemologi Suhrawardi yang disebut *ilmu budhuri*. Karya ini dalam bahasa Indonesia menjadi *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasianis dalam Filsafat Islam*.⁶⁹ Karya ini, penting dalam kajian filsafat Islam karena dapat menunjukkan karakteristik modus

⁶⁸ Amroeni Drajat, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, 67.

⁶⁹ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasianis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2003).

epistemologi keilmuan Islam dan dapat memberikan penjelasan yang sistematis mendalam, terhadap pengalaman mistik.

Sayyed Hossein Nasr juga adalah tokoh yang menguasai tradisi pemikiran filsafat Islam dan tradisi pemikiran sarjana Barat, sehingga ia dengan mudah menyebarkan *isyraqiyah* di kalangan sarjana Barat. Selain memiliki sejumlah mahasiswa yang menonjol, Nasr juga menulis buku-buku yang dapat dijadikan rujukan bagi para intelektual dan kaum sarjana Barat seperti, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*,⁷⁰ *Sufi Essays*,⁷¹ *Knowledge and the Sacred*,⁷² *Three Muslim Sages*,⁷³ *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy*,⁷⁴ dan, *Religion and the Order of Nature*,⁷⁵ serta karyakaryanya yang lainnya. Kontribusi nasr sebagai sarjana yang mampu menghidupkan tradisi filsafat Suhrawardi, Mulla Sadra, *Gnostic Syi'ah*, ia juga mencetak generasi-generasi muda sebagai penyambung lidahnya.⁷⁶ Meskipun demikian, masih terlalu sedikit studi mengenai landasa-landasan logis dan epistemologis filsafat iluminasi dari sudut pandang filosofis. Beberapa halaman dalam karya Muhammad Iqbal, *the development of metaphysic in Persia*, merupakan salah satu dari sedikit catatan umum tentang filsafat Suhrawardi.⁷⁷

⁷⁰ Sayyed Hossein Nasr, *an Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (Britania: the Pitman Press, 1978).

⁷¹ Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (United States of Amerika: Schocken Books, 1977).

⁷² Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Amerika Serikat: States University of New York Press, 1989).

⁷³ Sayyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York: Caravan Books, 1997).

⁷⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy*, (Teheran: Life and Works, 1978).

⁷⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996).

⁷⁶ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Falsafat Peripatetik*, 67-68.

⁷⁷ Hossein Zai, "Tradisi Illuminasi" dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan bagian pertama, dari judul *History of Islamic Philosophy*, (Bandung: Mizan, 2003), 557.

Para sarjana modern seperti Fazlur Rahman dan Toshiko Izutsu, yang sangat tertarik dengan filsafat Islam, mempersoalkan Suhrawardi sebagaimana dia dikutip dan dikritisi melalui sumber-sumber mereka. Mereka memperlakukan Suhrawardi sebagai bagian dari tradisi umum Ibn Sina dan memberi perhatian yang kecil terhadap aspek-aspek simbolis filsafat iluminasi. Mereka, lebih senang mengutip karya-karya peripatetik atau bab pertama dari *bikmah al-israq*, dimana pandangan-pandangan Suhrawardi yang berseberangan dengan pandangan-pandangan perpatetik terlihat sangat jelas. Mereka juga tidak menganalisis pemikiran dan karya-karya Suhrawardi secara sistematis.⁷⁸

Tradisi Filsafat Iluminasi Suhrawardi di Indonesia

Suhrawardi sebagaimana sudah dijelaskan diatas dikenal sebagai pendiri mazhab iluminasianisme atau *isyraqiyyah*, walaupun dikenal sebagai pendiri mazhab aliran filsafat Islam, namun, namanya begitu kurang populer didalam kancah pergulatan intelektualisme di Indonesia. Di Indonesia, tradisi kajian filsafat *isyraqiyyah* dapat dikatakan menemui kenyataan pahit tampak sangat terasa. Salah satu penyebabnya, disinyalir karena sistem pengajaran filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam yang kurang tepat, sebab umumnya pengajaran filsafat masih berkutat pada sejarah filsafat Islam hanya mengenalkan para filosof yang sudah terkenal semisal, al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Perkembangan literatur filsafat Islam berbahasa Indonesia baik, terjemahan maupun karya sarjana Indonesia yang secara khusus membahas pemikiran filsafat *isyraqiyyah* sangat sedikit, seperti karya Hossein Zai yang berjudul, *Subrawardi dan Filsafat Iluminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*,⁷⁹ terjemahan dari *Knowledge and*

⁷⁸ John Walbridge, *Mistikisme Filsafat Islam: Sains dan Kearifan Iluminatif Quthb ath-Din al-Syirazi*, 39-40.

⁷⁹ Hossein Zai, *Subrawardi dan Filsafat Iluminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998)

Ilumination: A study of Subrawardi's Himat al-Isyraq.⁸⁰ Kehadiran buku ini tentu bisa mengisi kekosongan literatur filsafat Islam tentang mazhab *isyraqiyah* sebagai pendahuluan dalam penyelidikan yang komprehensif tentang gagasan dari seorang tokoh yang memiliki pengaruh monumental terhadap pemikiran Islam pada umumnya, dan mistisme spekulatif Iran pada khususnya. Karya Amroeni Drajet menulis buku berjudul, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*,⁸¹ kajian dalam buku lebih khusus lagi dan terperinci belum banyak dilakukan para sarjana Indonesia, tentu karya ini melengkapi literatur filsafat Islam tentang Suhrawardi dalam konteks kajian filsafat Islam di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam pandangan Hossein Zai, tidak adanya minat yang serius dalam mengkaji pemikiran filsafat Islam Suhrawardi disebabkan: *pertama*, salah konsepsi dikalangan sejumlah sejarahwan bahwa filsafat Islam di Timur tidak berkembang diluar Ibn Sina, dan Barat hanya berhenti pada Ibnu Rusyd. *Kedua*, salah interpretasi atas gagasan-gagasan Suhrawardi oleh sejumlah sarjana yang menggambarkan filsafat iluminasi dan upaya filosofis non Aristotelian lainnya sebagai teosofi.⁸² Meskipun tradisi peripatetik Islam telah dikaji dari perspektif filosofis, fokus perhatian para sarjana pada pemikiran pasca Ibn Sina yang dominan adalah dimensi yang diduga “spiritual” dari teks-teks Arab dan Persia tertentu tentang filsafat Islam yang melintasi waktu sepanjang lima abad setelah Ibn Sina. Penekanan semacam ini mendorong beberapa sejarahwan untuk mengelompokkan para pemikir seperti Suhrawardi ke dalam kategori sufi “*esoteric*”.⁸³ Hal semacam ini juga,

⁸⁰ Hossein Zai, *Knowledge and Ilumination: A study of Subrawardi's himat al-Isyraq*, (Georgia, Brown University, 1990).

⁸¹ Amroeni Drajet, *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

⁸² Oliver Leaman, “Suhrawardi and the School of Illumination” *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 25, No. 1 May, 1998, 188. <http://www.jstor.org/stable/195866>.

⁸³ Hossein Zai, “Tradisi Illuminasionis” dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan

terjadi di Indonesia, dimana pembahasan mengenai Suhrawardi cukup banyak dalam tasawuf.

Penutup

Suhrawardi memiliki umur yang tidak panjang, namun pemikiran, gagasan dan warisan ajarannya masih terus tumbuh subur sehingga sekarang, khususnya dalam tradisi kajian filsafat Islam di Persia. Tradisi filsafat Islam iluminasionisme diajarkan melalui pengikuti Suhrawardi di sekolah dan Universitas di Isfahan Iran, dimana pemikirannya mampu mempengaruhi generasi-generasi sesudahnya. Pengaruh Suhrawardi pada dasarnya dapat ditelusuri melalui karya-karya yang muncul belakangan atau aliran-aliran pemikiran yang terpengaruh olehnya. Indikatornya adalah tanggapan yang ditunjukkan oleh generasi sesudahnya, baik berupa komentar, sanggahan, maupun dalam bentuk.

Tradisi filsafat *israqiyyah* bukan hanya tumbuh di Persia saja, akan tetapi juga di India dan Barat pun berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerjemahan buku *hikmah al-israq* dalam bahasa Sanskrit di India dan mendapat sambutan hangat terutama dari komunitas Zoroaterian. Di Barat seorang sarjanawan, Henry Corbin, mampu membuka tabir kegelapan tradisi filsafat *israqiyyah*. Ketertarikannya kepada kajian filsafat Islam dimulai dari karya Ibn Sina. Bahkan ia merupakan sarjana yang telah berbuat banyak bagi pemikiran Suhrawardi, dan perhatiannya melebihi para sarjana Muslim.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, tradisi filsafat *israqiyyah*, apalagi sampai memberi *syarh* atas karya-karyanya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan tidak ada. Tradisi filsafat Islam *israqiyyah* di perguruan Tinggi Islam yang mengkaji pemikiran Suhrawardi masih kurang populer, dan bahkan kalah populer bila dibandingkan

bagian pertama, dari judul, *History of Islamic Philosophy*, (Bandung: Mizan, 2003), 556.

dengan para filosof Muslim lainnya. Selain karena, Suhrawardi sendiri dalam literatur bahasa Indonesia lebih banyak dianggap sebagai seorang tokoh sufi sebagaimana yang dalam literatur tasawuf, dibandingkan sebagai filosof yang telah mendirikan tradisi filsafat *isyraqiyyah* atau filsafat iluminasionis.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. "Filsafat Islam Bukan Sekedar kajian Sejarah" Kata Pengantar dalam A Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____. "Kajian Ilmu Kalam" dalam Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek LAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Depag RI: Dirjen Binbaga, 2000.

_____. "Kata Pengantar" dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1988.

_____. *Studi Agaman: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*, terj. Ahmad Maimun, Bandung, Marja: 2010.

Arifinskyah, "Gagasan Suhrawardi tentang Islam Esoteris", *Jurnal Ushbuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*, No. 46 Januari-Juni 2014.

Awni, Ghulam Reza. dkk, *Islam Iran dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, terj. Andayani, dkk, Yogyakarta: Rausyan Fikir Institute, 2012.

Corbin, Henry. *Man of Light in Iranian Sufism*, the United States of America: Omega Publications Inc, 1994.

_____. *Spiritual Body and Celestial Earth: from Mazdean Iran to Shi'ite Iran*, United states of Americ: Princeton University Press, 1989.

_____. Henry Corbin, *Cyclical Time and Ismaili Gnosis*, (London: Islamic Publications, t.t).

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*, the United States of America: the University of Nort Carolina Press, 1975.

Drajat, Amroeni. *Subrawardi: Falsafat Peripatetik*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Fathurrahman, “Filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul”, *Jurnal Tajid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018.

Leaman, Oliver. “Suhrawardi and the School of Illumination” *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 25, No. 1 May, 1998, 188. <http://www.jstor.org/stable/195866>.

Nasr, Sayyed Hossein. “the Speread of the illumination school of Suhrawardi”, summer: world wisdom, inc 1972, in studies in comparative religionm vol.6, no.3, 4.

_____. *an Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Britania: the Pitman Press, 1978.

_____. *Knowledge and the Sacret*, Amerika Serikat: States University of New York Press, 1989.

_____. *Religion and the Order of Nature*, New York: Oxford University Press, 1996.

_____. *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy*, Teheran: Life and Works, 1978.

_____. *Sufi Essays*, United States of Amerika: Schocken Books, 1977.

_____. *Three Muslim Sages*, New York: Caravan Books, 1997.

_____. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

_____. dan Razavi, Mehdi Amin. *Anthology of Philosophy Persia Ismaili Thought in the Classical Age*, vol. 2, the United States of America: Oxford University Press, 2008.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Razavi, Mehdi Amin. "How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?", *Philosophy East and West*, Volume 53, Number 2, April 2003.

Rizvi, Sajjad H. "an Islamic Subversion of the Existence-essence Distinction? Suhrawardi's Visionary Hierarchy of Lights", *Asian Philosophy*, Vol.0. No.3. 1999, 220. <http://dx.doi.org/10.1080/09552369908575500>.

Sholeh, A Khuduri. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016.

_____. "Filsafat Isyraqi Suhrawardi", *Jurnal Esensia*, Vol XII. No.1 Januari, 2011.

Sumadi, Eko. "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi", *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No.2 Desember, 2015.

ul-Huda, Qomar. "the Remembrance of the Prophet in Suhrawardi's Awarif al-Mar'af", *Journal of Islamic Studies*, 12:2, 2001.

Walbridge, John. "The Book of Radiance, Partaw-Nāma by Sohravardi; Hossein Ziai; The Philosophical Allegories and Mystical Treatises" *Iranian Studies*, Vol. 33, No. 3/4 (Summer-Autumn, 2000). <http://www.jstor.org/stable/4311386>.

Walbridge, John. *Mistisme Filsafat Islam: Sains dan Kearifan Iluminatif Quth ath-Din al-Syirazi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Menghadirkan Cahaya Tuban: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.

Zai, Hossein. "Tradisi Illuminasionis" dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

_____. *Knowledge and Illumination: A study of Suhrawardi's himat al-Isyraq*, Georgia, Brown University, 1990.

_____. *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afif Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.